

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tudjuka (2018) tentang Makna Denotatif dan Makna Konotatif pada Ungkapan Tradisional dalam Konteks Pernikahan Adat Suku Pamona. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan tahap pengamatan/observasi dan wawancara. Metode yang digunakan pada tahap pengamatan/observasi adalah metode simak dengan teknik simak bebas cakap dan teknik rekam. Dalam tahap wawancara, peneliti menggunakan teknik cakap semuka, teknik catat, dan teknik rekam. Hasil penelitian ini menemukan bahwa setiap ungkapan dalam pernikahan adat hanya dituturkan oleh dewan adat suku Pamona. Terdapat tiga puluh ungkapan dalam pernikahan adat suku Pamona. Ungkapan tradisional yang bermakna denotasi terdapat pada empat tahap dalam prosesi pernikahan adat. Ungkapan tradisional yang bermakna konotasi terdapat pada lima

tahap dalam prosesi pernikahan adat seperti “.... dahulukan kerinduan pada penjaga adat”, dan “.....senang hati mendengar bunyinya burung dore”.

2. Penelitian Antika (2020) tentang Analisis Makna Denotasi, Konotasi, Mitos pada Lagu “Lathi” Karya Weird Genius. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengungkap makna deotasi, konotasi dan mitos. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan analisis ungkapan kalimat. Sedangkan teknik analisis data adalah analisis Semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pertama, makna denotasi yang terdapat dalam lirik lagu Lathi karya Weird Genius adalah mengandung perasaan cinta yang menyakitkan yang dimana baginya cintanya selain membawa kebaikan cintanya juga membawa kesengsaraan baginya. Kedua, makna konotasi yang terdapat dalam lagu tersebut adalah terdapat nasihat yang dimana kita tidak boleh menghindar dari masalah tetapi kita harus menghadapi masalah yang ada karena harga diri seseorang dapat dilihat dari perkataanya. Ketiga, mitos yang terdapat dalam lagu tersebut adalah terdapatnya kalimat jawa yang diambil dari pepatah yaitu “ajining diri soko lathi. Ajining rogo soko busono”. Namun dalam lirik lagi lathi tersebut hanya mencantumkan “ajining diri ana ing lathi”. Yang berarti harga diri dilihat dari lidah/ucapannya.

B. Kajian Teori

Bagian ini membahas tentang bahasa dan fungsi bahasa, semantik, makna, majas dan wacana kulture akun instagram taklim_sunnah. Ke lima hal tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut ini :

1. Bahasa

Menurut Bloomfield (dalam Sumarsono, 2014:18), bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Keraf (dalam Suandi, 2014:4) berpendapat bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa dalam kajian linguistik umum, baik sebagai *langage* atau *langue*, didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial (Chaer & Agustina, 2010:14).

Thomas dan Wareing (dalam Suandi, 2014:4) dalam bukunya menyatakan salah satu cara dalam menelaah bahasa adalah dengan memandangnya sebagai cara sistematis untuk menggabungkan unit-unit kecil menjadi unit-unit yang lebih besar dengan tujuan komunikasi. Menurut Kridalaksana (2009:24) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Berdasarkan dari pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang sewenang-wenang (*arbitrer*) yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri dalam rangka memperluas pengetahuan.

Fungsi bahasa ada bermacam-macam. Secara umum fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahkan hal ini dapat dipandang sebagai fungsi utama bahasa. Fungsi bahasa menurut pendapat Finocchiaro dan Jakobson (dalam Chaerdan Agustina, 2010: 15-17) ada enam yaitu *personal* (pribadi), *instrumental* (direktif), *interpersonal*, *referensial*, *mentalinguistik*, dan *imajinatif*, sedangkan menurut Jakobson menyatakan jika fungsi bahasa terdiri dari enam bagian yaitu fungsi *emotif*, fungsi *retorikal*, fungsi *fatik*, fungsi *kognitif*, fungsi *mentalinguistik*, dan fungsi *poetic speech*.

2. Semantik

Secara etimologi kata semantik berasal dari bahasa Inggris *semantics*, kata sifatnya *semantic* (Chaedar, 2011:163). Kata semantik berasal dari bahasa Yunani, *Sema* (nomina) yang berarti tanda atau lambang, dan verba *Samaino* yang bisa disebut sebagai menandai atau melambangkan (Chaer, 2013:2). Djajasudarma (2016:1) mengatakan bahwa kata semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantic*, yang secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *sema* (nomina: tanda) atau dari verba *samaino* (menandai, berarti). Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa (*linguis*) untuk menyebut bagian ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari makna. Semantik ada pada ketiga tataran bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Morfologi dan sintaksis termasuk ke dalam gramatika atau tata bahasa).

Izutsu (2013:3) mengatakan bahwa semantik yaitu suatu kajian analisis atas istilah-istilah kata kunci dari suatu bahasa dengan maksud untuk

menggunakan bahasa itu sebagai alat atau menangkap secara konseptual pandangan dunia (*weltan schauung*), tidak hanya dalam berbicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya, dan setiap kosakata dengan pendekatan semantik akan dipahamidan mewujudkan sebuah pandangan dunia yang khas (*weltan schauung*).

Semantik merupakan bagian dari linguistik karena semantik mempelajari tentang makna dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa. Sebagai suatu unsur yang dinamik, bahasa senantiasa dianalisis dan dikaji dengan berbagai pendekatan antara lain melalui pendekatan makna, sedangkan semantik merupakan komponen bahasa yang tidak dapat dijelaskan dalam pembicaraan linguistik. Tanpa membicarakan makna, pembahasan linguistik belum dianggap lengkap karena sesungguhnya tindakan berbahasa itu tidak lain upaya untuk menyampaikan makna-makna itu.

3. Majas

a. Pengertian Majas

Majas atau gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah istilah *style*. Majas atau gaya bahasa (*style*) menjadi masalah atau bagian dari *diksi* atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Sebab itu, persoalan majas atau gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan

kalimat. Bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Malahan nada yang tersirat di balik sebuah wacana termasuk pula persoalan gaya bahasa.

Majas atau gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan, 1985: 5).

b. Jenis-Jenis Majas

Dalam buku *Diksi dan Gaya Bahasa* (Keraf, 1984: 138-142), Gorys Keraf membagi majas atau gaya bahasa menjadi beberapa macam sudut pandang, yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Dalam buku *Diksi dan Gaya Bahasa* (Keraf, 1984: 138-142), Gorys Keraf macam-macam majas bisa dikelompokkan menjadi 4 kelompok yakni majas perbandingan, majas pertentangan, majas sindiran, dan majas penegasan. Di bawah ini salah satu penjelasan dari 4 kelompok macam-macam majas yaitu majas perbandingan. Majas perbandingan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyandingkan atau membandingkan sebuah objek dengan objek yang lain melalui proses penyamaan, penggantian, ataupun kelebihan. Berikut adalah macam-macam majas perbandingan dan contohnya.

c. Persamaan atau Simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata : *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana*, dan sebagainya.

Contoh :

Kikirnya *seperti* kepiting batu.
Bagai air di daun talas.

Kadang-kadang diperoleh persamaan tanpa menyebutkan obyek pertama yang mau dibandingkan.

d. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat : *bunga-bunga, buaya darat, buah hati, cinderamata*, dan sebagainya.

Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata : *seperti, bak, bagai, bagaikan*, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan *simile* tetapi secara berangsur-angsur mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan.

Contoh :

Pemuda adalah *seperti bunga bangsa*
 Pemuda adalah *bunga bangsa*
Bunga bangsa.

e. Personifikasi atau *Prosopopoeia*

Personifikasi atau *prosopopoeia* adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia.

Contoh :

*Angin yang **meraung** di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.*

f. Sinekdoke

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechesthai* yang berarti *menerima bersama-sama*. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*).

Contoh :

Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp. 1.000,-

4. Makna

Semantik dalam hal ini terbagi menjadi dua bagian yaitu : (1) pengertian makna, (2) jenis makna.

a. Pengertian Makna

Makna merupakan bagian penting dalam suatu bahasa. Komunikasi akan berjalan apabila manusia satu dengan yang lain saling memahami

makna yang dimaksud. Leech (1979) dalam Farida (2018:36) menjelaskan :

“What word means depends on its associations with other words depends on the relation aspect. lexemes do not merely have meaning; they contribute meanings to the utterances in which they occur, what meanings they contribute depends on what other lexemes they are associated with in these utterances. The meaning that a lexeme has because of these relationship is the sense of that lexeme, this relationship is seen the way words do, or do not, go together meaningfully”.

Maksudnya adalah apa makna dari kata tergantung pada asosiasinya dengan kata lain tergantung pada aspek hubungannya. Leksem tidak hanya memiliki makna, mereka menyumbangkan makna pada ucapan-ucapan di mana itu terjadi, makna apa yang mereka kontribusikan tergantung pada leksem lain yang mereka asosiasikan dengan ucapan ini. Makna yang dimiliki suatu leksem memiliki hubungan dengan pengertian leksem itu, hubungan ini terlihat dari kata-kata, atau tidak terlihat, lalu berjalan bersama dan memiliki makna.

Djajasudarma (2016:7-8) juga menjelaskan definisi makna secara berpoin-poin. Menurutnya makna mempunyai tiga tingkat keberadaan, yakni sebagai berikut.

- 1) Pada tingkat pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan.
- 2) Pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan.

3) Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

Selain itu, terdapat pula definisi makna menurut pakar lainnya. Aminuddin (2016:77) menyatakan makna sebagai unsur dalam bentuk kebahasaan, ternyata memiliki matra yang sangat luas. Keluasan matra itu ditandai oleh keeratan hubungan makna dengan fakta yang diacu, pemakai sebagai pengolah dan penafsir, maupun dengan konteks komunikasi. Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa makna tidak bisa lepas dari bahasa. Makna berfungsi untuk membuat sebuah bahasa dalam proses berkomunikasi menjadi berarti. Tanpa adanya makna dalam sebuah bahasa, komunikasi tidak bisa berjalan dan menimbulkan pertukaran ide serta gagasan terhambat.

b. Jenis Makna

Chaer (2013: 60) mengemukakan bahwa ragam makna dalam semantik dibagi menjadi 8 kelompok, yaitu (1) makna leksikal dan makna gramatikal, (2) makna referensial dan makna nonreferensial, (3) makna denotatif dan konotatif, (4) makna kata dan makna istilah, (5) makna konseptual dan makna asosiatif, (6) makna idiomatikal dan peribahasa, (7) makna kias, dan (8) makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Selain itu, terdapat pula definisi makna menurut pakar lainnya. Suwandi (2011: 80), ada 30 jenis makna meliputi: (1) makna leksikal, (2) makna gramatikal, (3) makna struktural, (4) makna konstruksi, (5) makna kontekstual, (6) makna konseptual, (7) makna kognitif, (8) makna

deskriptif, (9) makna ideasional, (10) makna referensial, (11) makna asosiatif, (12) makna pusat, (13) makna luas, (14) makna sempit, (15) makna intensional, (16) makna ekstensional, (17) makna makna denotatif, (18) makna konotatif, (19) makna hakikat, (20) makna efektif, (21) makna emotif, (22) makna kolokatif, (23) makna idiomatikal, (24) makna kiasan, (25) makna stilistika, (26) makna proposional, (27) makna piktorial, (28) makna gereflektif, (29) makna tematis, (30) makna kata dan makna istilah.

Dari pendapat di atas, peneliti membatasi jenis makna yang akan digunakan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan beberapa jenis makna, yaitu: (1) makna denotatif, (2) makna konotatif, dan (3) makna kias.

(1) Makna Denotatif

Makna Denotatif (*denotative meaning*) adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Makna denotatif adalah makna polos, makna apa adanya. Sifatnya objektif. Makna denotatif didasarkan atas penunjukkan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan pada konvensi tertentu (Harimurti, 1982:32)

Busch (2014:188) menyatakan “*die Denotation bezeichnet man dann die begriffliche Kernbedeutung eines Lexems, die Gesamtheit der kontext-unabhängigen Objektbezogenen*”. Busch menyatakan makna

denotatif adalah makna inti dari sebuah leksem atau kata yang tidak tergantung konteks maknanya, misalnya makna denotatif dari bentuk kata *der Markt* yang memiliki arti yaitu sebuah pasar.

Prihantini (2015:53) menjelaskan, “makna denotatif adalah makna yang menunjuk langsung pada acuan atau makna dasarnya”. Makna denotatif disebut juga dengan makna refrensial Prihantini memberikan sebuah contoh yakni, kata ‘mawar’ yang memiliki makna denotasi tanaman berduri, jenis bunga, berbau harum, dan memiliki beraneka jenis warna. Chaer (2013:292) menjelaskan makna denotatif adalah “ makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem”. Chaer memberikan sebuah contoh yaitu kata ‘kurus’ yang memiliki makna denotatif keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran yang normal. Makna denotatif merupakan makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukkan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa yang didasarkan atas konvensi tertentu; sifatnya obyektif (Kridalaksana, 2008: 46).

Berdasarkan beberapa definisi-definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa makna denotatif adalah makna yang sebenarnya. Makna denotatif merupakan makna lugas dan tidak mengandung arti lain. Selain itu juga bisa diartikan sebagai makna yang sesuai dengan kamus.

(2) Makna Konotatif

Makna konotatif (*conotative meaning*) muncul sebagai akibat asosiasi pengguna pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menyatakan makna konotatif merupakan kata yang mempunyai makna lain dibaliknya atau sesuatu makna yang berkaitan dengan sebuah kata. Salah satu makna yang dibahas dalam ilmu semantik adalah makna konotasi. Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif, dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain (Djajasudarma, 2013: 12).

Menurut Keraf (2012:29) makna konotatif adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Konotatif atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, dan sebagainya pada pihak pendengar, dipihak lain kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama. Makna konotatif sebenarnya adalah makna denotasi yang mengalami penambahan.

Aminuddin (2016:88) berpendapat makna konotatif adalah makna kata yang telah mengalami penambahan terhadap makna dasarnya. Makna konotatif disebut juga dengan makna tambahan. Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa

terhadap kata yang didengar atau dibaca. Zgusta (dalam Aminuddin, 2016:112) berpendapat makna konotatif adalah makna semua komponen pada kata ditambah beberapa nilai mendasar yang biasanya berfungsi menandai. Harimurti (dalam Aminuddin, 2016:112) berpendapat aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).

Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki rasa maka dikatakan tidak memiliki konotatif. Tetapi dapat juga disebut berkonotatif netral (Chaer, 2013:65). Dua buah kata atau lebih yang mempunyai makna denotatif yang sama dapat menjadi berbeda makna keseluruhannya akibat pandangan masyarakat berdasarkan nilai-nilai atau norma-norma budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Misalnya dalam bahasa Jawa, kata *abdinipun*, *pembantu*, *pekathik*, dan *batur* mempunyai makna denotatif yang sama, tetapi kedua kata tersebut mempunyai nilai rasa yang berbeda. Kata *abdinipun* mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata *pembantu*, *pekathik* dan *batur*. Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca (Pateda, 2011:112).

Positif dan negatifnya nilai rasa sebuah kata seringkali juga terjadi sebagai akibat digunakannya referen kata itu sebagai sebuah

perlambang. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif maka akan bernilai rasa yang positif, dan jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif maka akan bernilai rasa negatif. Misalnya, burung garuda karena dijadikan lambang negara republik Indonesia maka menjadi bernilai rasa positif sedangkan makna konotatif yang bernilai rasa negatif seperti buaya yang dijadikan lambang kejahatan. Padahal binatang buaya itu sendiri tidak tahu menahu kalau dunia manusia Indonesia menjadikan mereka lambang yang tidak baik. Makna konotatif adalah makna yang bukan sebenarnya. Misalnya, kata *amplop* dalam kalimat “*diwenehi amplop wae ben urusanmu ndang rampung*”, maka kata amplop bermakna konotatif, yang mengandung arti *berilah ia uang*. Kata *amplop* dan *uang* masih ada hubungan, karena uang dapat saja diisi di dalam amplop.

Contoh kalimat yang mengandung makna konotatif, “sejak kecil, dia sudah menjaditulang *punggung*keluarganya.” Secara denotatif, kata *tulang punggung* adalah tulang belakang manusia. Namun pada konteks kalimat di atas kata *tulang punggung* adalah satu-satunya orang yang menjadi kekuatan dalam sebuah keluarga atau satu-satunyaorang yang mencari nafkah di keluarga. Ketika mendengar kata *tulang punggung* yang memiliki arti pokok kekuatan, akan menimbulkan nilai rasa bagi setiap yangmendengar kata itu. Berbeda ketika kalimatnya menjadi “*tulang punggungnya* sakit sejak mengangkat barang-barang berat.” Pada kalimat tersebut kata *tulang punggung* memiliki arti yang

sebenarnya, sehingga ketika mendengar kalimat itu tidak menimbulkan nilai rasa bagi yang mendengarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan makna konotatif adalah makna yang tidak sebenarnya, makna yang telah mengalami penambahan pada makna dasarnya, yakni hanya tambahan yang sifatnya memberi nilai rasa, baik positif maupun negatif. Makna konotatif atau konotatif kata mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya. makna konotatif mengandung imajinasi, nilai rasa, dan dimaksudkan untuk menggugah rasa.

Menurut pendapat Tarigan (2015:60) ragam konotasi dibagi menjadi dua macam, yaitu konotasi baik dan konotasi tidak baik.

a. Konotasi baik

Kata-kata yang mempunyai konotasi baik dan oleh sebagian masyarakat dianggap memiliki nilai rasa yang lebih enak, sopan, akrab, dan tinggi. Konotasi baik dibagi menjadi dua macam, yaitu 1) konotasi tinggi, dan 2) konotasi ramah.

1) Konotasi Tinggi

Konotasi tinggi yaitu kata-kata sastra dan kata-kata klasik yang lebih indah dan anggun terdengar oleh telinga umum. Kata-kata seperti itu mendapat konotasi atau nilai rasa tinggi. Kata-kata klasik yang apabila orang mengetahui maknanya dan menggunakan pada konteks yang tepat maka akan mempunyai nilai rasa yang tinggi.

2) Konotasi Ramah

Konotasi ramah yaitu kata-kata yang berasal dari dialek atau bahasa daerah karena dapat memberikan kesan lebih akrab, dapat saling merasakan satu sama lain, tanpa ada rasa canggung dalam bergaul. Kosa kata seperti ini merupakan kosa kata yang memiliki konotasi ramah.

b. Konotasi tidak baik

Konotasi tidak baik berarti kata-kata yang oleh sebagian masyarakat dianggap memiliki nilai rasa tidak sopan, tidak pantas, kasar, dan dapat menyinggung perasaan orang lain. Kata-kata ini biasanya mempunyai konotasi tidak baik. Konotasi tidak baik dibagi menjadi lima macam, antara lain 1) konotasi berbahaya, 2) konotasi tidak pantas, 3) konotasi tidak enak, 4) konotasi kasar, dan 5) konotasi keras.

1) Konotasi Berbahaya

Konotasi berbahaya yaitu kata-kata yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat kepada hal-hal yang sifatnya magis. Pada saat tertentu dalam kehidupan masyarakat, kita harus hati-hati mengucapkan suatu kata agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, hal-hal yang mungkin mendatangkan bahaya. Pada kondisi tertentu penutur dilarang menuturkan kata-kata yang dianggap tabu di sembarang tempat. Misalnya, jika si penutur sedang berada ditengah hutan, maka secara tidak langsung dia telah

diikat dengan aturan-aturan dalam bicara dan mengeluarkan kata-kata. Kata-kata yang tidak enak seperti, hantu, harimau, dan kata-kata kotor atau juga kata-kata yang menyombongkan diri dan takabur dilarang diucapkan dalam kondisi ini, karena jika aturan itu dilanggar dipercaya akan ada balasan yang setimpal bagi yang mengatakannya saat itu juga.

2) Konotasi Tidak Pantas

Konotasi tidak pantas yaitu kata-kata yang diucapkan tidak pada tempatnya dan mendapat nilai rasa tidak pantas, sebab jika diucapkan kepada orang lain maka orang lain tersebut akan merasa malu, merasa diejek, dan dicela. Di samping itu, si pembicara oleh masyarakat atau keluarganya dicap sebagai orang yang tidak sopan. Pemakaian atau pengucapan kata-kata yang berkonotasi tidak pantas ini dapat menyinggung perasaan, terlebih-lebih orang yang mengucapkannya lebih rendah martabatnya dari pada lawan bicara atau obyek pembicaraan itu.

3) Konotasi Tidak Enak

Konotasi tidak enak yaitu salah satu jenis konotasi atau nilai rasa tidak baik yang berkaitan erat dengan hubungan sosial dalam masyarakat. Ada sejumlah kata yang karena biasa dipakai dalam hubungan yang tidak atau kurang baik, maka tidak enak didengar oleh telinga dan mendapat nilai rasa tidak enak. Oleh karena itu, kata atau ungkapan tersebut dihindari untuk menjaga hubungan

tetap harmonis dan juga untuk menghindari hubungan yang semakin retak. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui indikator konotasi tidak enak pada sebuah kata adalah kata-kata yang tidak enak didengar oleh telinga.

4) Konotasi Kasar

Konotasi kasar yaitu kata-kata yang terdengar kasar dan mendapat nilai rasa kasar. Kata-kata kasar dianggap kurang sopan apabila digunakan dalam pembicaraan dengan orang yang disegani. Konotasi kasar biasanya juga dipergunakan oleh penutur yang sedang memiliki tingkat emosional yang tinggi. Akibat tingkat emosional yang tinggi tersebut, seorang penutur cenderung mengeluarkan kata-kata yang kasar.

5) Konotasi Keras

Konotasi keras yaitu kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Ditinjau dari segi arti, maka kata ini dapat disebut hiperbola, sedangkan dari segi nilai rasa atau konotasi dapat disebut konotasi keras. Untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak masuk akal, dapat digunakan kiasan atau perbandingan-perbandingan. Pada umumnya, setiap anggota masyarakat dalam pergaulan sehari-hari berusaha mengendalikan diri. Akan tetapi, untuk menonjolkan diri, orang seringkali tidak dapat

mengendalikan diri dan cenderung menggunakan kata-kata yang bersifat mengeraskan makna.

(3) Makna Kias

Makna kias (*transferred meaning* atau *figurative meaning*) adalah pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya (Harimurti, 1982: 103). Makna kias tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat di dalam kata tersebut. makna kiasan sudah bergeser dari makna sebenarnya, namun kalau dipikir secara mendalam, masih ada kaitan dengan makna sebenarnya.

Secara umum makna kias merupakan makna yang memiliki arti yang tidak sebenarnya. Makna kias banyak terdapat di dalam idiom, peribahasa, dan ungkapan. Semua bentuk bahasa (baik frasa, maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotasi) disebut memiliki arti kiasan. Misalnya, antara bentuk ujaran dengan makna yang diacu ada hubungan kiasan, perbandingan atau persamaan. Gadis cantik disamakan dengan bunga, matahari yang menyinari bumi disamakan dengan raja, dan sebagainya (Chaer, 2013:77).

Contoh makna kias dalam kata batang yang muncul dalam ungkapan : jangan berdiri di situ seperti batang, berbuatlah sesuatu. Kata batang disini tidak dihubungkan lagi dengan batang pohon atau batang pisang, tapi dihubungkan dengan orang yang tegak saja, diam, tidak bekerja. Memang masih ada hubungan makna kata batang dan ungkapan

tadi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna kias adalah makna yang sudah bergeser dari makna sebenarnya namun masih ada kaitannya dengan makna sebenarnya.

5. Wacana Kultum Akun Instagram *Taklim_Sunnah*

Wacana kultum akun instagram *taklim_sunnah* adalah aplikasi berbagi informasi melalui foto atau gambar yang dibagikan oleh pengunduh. Wacana sendiri memiliki arti kesatuan makna antarbagian di dalam suatu bangun bahasa. Wacana sangat terkait dengan konteks yang menyertainya. Kultum sendiri memiliki arti atau singkatan dari kuliah tujuh menit, karena durasi ceramah dalam kultum biasanya hanya berjalan singkat selama tujuh menit. Akun Instagram sendiri berasal dari kata “instan” dan “gram” dari kata telegram yang berarti membagikan informasi melalui gambar dengan cepat. Instagram juga memungkinkan para penggunanya untuk saling berkomentar satu sama lain.

Wacana kultum akun instagram *Taklim_Sunnah* merupakan salah satu akun instagram yang berisi tentang kajian-kajian dan motivasi-motivasi berdasarkan Al-Qur'an. Pembuatan akun instagram *Taklim_Sunnah* ini bermula dengan adanya pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman Salafush Shalih. Postingan pada wacana kultum akun instagram *Taklim_Sunnah* sebanyak 375 postingan. Kemudian followers atau pengikut akun instagram *Taklim_Sunnah* sebanyak 17,2k followers atau pengikut. Berdirinya akun instagram *Taklim_Sunnah* ini yaitu pertama kali membuat postingan tentang kultum di instagram pada tanggal 30 November

2018. Akun instagram *Taklim_Sunnah* ini setiap satu hari, satu minggu, bahkan satu bulan tidak mesti selalu mengunggah sebuah postingan baru dengan berbagai macam judul dan isi kultum yang berbeda-beda. Dalam akun instagram *Taklim_Sunnah* ini followers atau pengikut bebas untuk membaca, mengirim (free share) kultum, dan mengunduh.

Akun instagram memungkinkan memposting foto pada *facebook* dan *tweeter* dengan sekali langkah cepat dan mampu menjalin konektivitas dengan semua orang yang menggunakan aplikasi yang sama, dan beragam manfaat lainnya (Fathiyah & Rina, 2019; 7).

C. Kerangka Berpikir

Analisis yang dilakukan peneliti adalah makna denotatif dan konotatif serta makna kias dalam majas pada wacana kultum akun instagram *Taklim_Sunnah* Unduhan September-Desember 2020. Berdasarkan beberapa teori yang diambil dari beberapa tokoh bahasa. Bidang bahasa dalam penelitian ini, yaitu semantik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis makna. Jenis makna dalam penelitian ini menggunakan jenis makna denotatif dan makna konotatif, serta makna kias.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

